

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju yang mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, baik dari ekonomi, teknologi, budaya maupun pendidikan. Seiring dengan perkembangan tersebut, semakin banyak juga yang mempelajari bahasa Jepang. Populernya *pop culture* seperti *anime*, *manga*, *j-pop*, drama dan sebagainya juga membuat bahasa Jepang banyak diminati dan dipelajari di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan hasil survei *The Japan Foundation (JF)* tahun 2018, bahasa Jepang merupakan bahasa yang cukup populer di Indonesia. Survei tersebut menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang menempati posisi kedua dengan jumlah pelajar terbanyak setelah China. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Potongan Tabel Mengenai Hasil Survei Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia Oleh The Japan Foundation 2018

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Sumber : The Japan Foundation (2018)

Berdasarkan potongan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pelajar bahasa Jepang mengalami penurunan sebanyak 4.8% pada tahun 2015 terdapat 745.125 orang pelajar dan pada tahun 2018 menjadi 709.479 orang. Jumlah

pengajar di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 27.6% pada tahun 2015 terdapat 4.540 orang dan pada tahun 2018 bertambah menjadi 5.793 orang. Berdasarkan penjabaran tersebut, meskipun jumlah pengajar mengalami peningkatan, akan tetapi rasio perbandingan antara pengajar dan pelajar di Indonesia masih besar jika dibandingkan dengan China. Rasio perbandingan jumlah pengajar dan pelajar bahasa Jepang di China yaitu 1 berbanding 49, sedangkan di Indonesia yaitu 1 berbanding 122 yang artinya satu pengajar menangani 122 orang pelajar.

Besarnya perbandingan jumlah pengajar dan pelajar ini menyebabkan adanya kemungkinan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia masih kurang maksimal. Salah satu dampak dari kurang maksimalnya pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia adalah rendahnya rasio kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang (JLPT). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian berupa survei mengenai “Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi” yang dilakukan oleh Setiawan dan Artadi (2018) pada diagram berikut.

Diagram 1 Hasil Survei Mengenai Persentase Jumlah Kelulusan Peserta JLPT di Indonesia



(Setiawan dan Artadi, 2018)

Diagram lingkaran di atas menyebutkan bahwa dari 654 responden, persentase kelulusannya lebih kecil daripada yang tidak lulus. Rendahnya rasio

tingkat kelulusan ini juga diperkuat dengan data yang dipaparkan dalam situs JLPT Jepang. Dalam data tersebut terdapat jumlah pendaftar, peserta yang mengikuti ujian dan peserta yang lulus baik di Jepang dan luar negeri. Berikut adalah data JLPT yang diselenggarakan pada bulan Desember 2019.

Tabel 2 Potongan Tabel Mengenai Jumlah Pendaftar, Peserta, dan Peserta yang Lulus JLPT periode Desember 2019

		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	58,799 (48,422)	84,278 (71,816)	79,876 (67,610)	31,452 (21,114)	4,974 (4,290)	259,379 (213,252)
	受験者数 Number of examinees	52,147 (43,589)	77,410 (66,200)	73,354 (62,627)	28,826 (19,481)	4,417 (3,857)	236,154 (195,754)
	認定者数 Number of certified	14,359 (12,015)	21,852 (19,661)	20,322 (16,690)	8,262 (6,418)	2,379 (2,254)	67,174 (57,038)
	認定率 Percentage certified	27.5% (27.6%)	28.2% (29.7%)	27.7% (26.6%)	28.7% (32.9%)	53.9% (58.4%)	28.4% (29.1%)
海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	89,689 (83,808)	118,327 (110,457)	86,307 (79,761)	89,443 (68,296)	74,918 (68,237)	458,684 (410,559)
	受験者数 Number of examinees	75,681 (71,416)	100,630 (94,099)	70,540 (64,907)	74,677 (57,009)	60,405 (55,810)	381,933 (343,241)
	認定者数 Number of certified	24,953 (21,509)	41,958 (37,523)	28,033 (28,027)	23,055 (20,345)	24,784 (24,913)	142,783 (132,317)
	認定率 Percentage certified	33.0% (30.1%)	41.7% (39.9%)	39.7% (43.2%)	30.9% (35.7%)	41.0% (44.6%)	37.4% (38.5%)

(https://www.jlpt.jp/statistics/pdf/2019_2_2.pdf)

Tabel tersebut menyebutkan persentase peserta yang lulus ujian JLPT dibagi menjadi 2 kategori wilayah yaitu wilayah Jepang dan luar wilayah Jepang. Persentase jumlah peserta yang lulus ujian JLPT di luar wilayah Jepang tidak ada yang mencapai 50% yaitu N1 sebesar 33%, N2 sebesar 41.7%, N3 sebesar 39.7%, N4 sebesar 30.9% dan N5 sebesar 41.0% dengan rata-rata tingkat kelulusan 37.4%. Berdasarkan data yang telah dipaparkan tersebut, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia masih belum maksimal.

Standar Pendidikan Bahasa Jepang JF (*JF Standard*) menyebutkan kemahiran tidak dilihat dari tata bahasa yang sudah diketahui, atau jumlah kata dan kanji yang sudah dikuasai. Namun, indeks level kemahiran diukur berdasarkan kemahiran menyelesaikan tugas, yaitu “Apa yang dapat dilakukan dengan

menggunakan bahasa Jepang”. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengasumsikan bahwa *JF Standard* pada keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan sebagainya. (<https://www.kajianpustaka.com/2020/12/keterampilan-berbicara.html/>). Kata yang digunakan dalam mengungkapkan hal-hal tersebut akan berbeda, seiring dengan emosi atau perasaan yang sedang dirasakan oleh pembicara. Sebagai contoh saat marah atau kesal, maka umumnya kata yang diucapkan berupa kata umpatan. Berikut adalah contoh penggunaan kata umpatan yang diambil dari buku Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa karya Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi:

Konteks tuturan : Tuturan terjadi di depan ruang kelas sebuah sekolah, tanggal 1 Mei 2013. Penutur adalah seorang siswa kelas XI SMA tersebut, berkategori laki-laki, dan berusia 17 tahun. Mitra tuturnya adalah seorang perempuan, siswa kelas XI SMA yang sama dengan penuturnya, dan berusia 17 tahun. Penutur bertanya secara serius terkait keberadaan mitra tutur saat itu. Namun, mitra tutur menjawab dengan sekenanya. Akibatnya, penutur menyampaikan umpatannya.

X: Heh, kowe ngopo neng kene? (Hei, kamu mengapa di sini?)

Y: Mejeng (Menjual tampang)

X: Asu ki.. (Anjing ii..)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata umpatan sebagai perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah, jengkel, kecewa, dan sebagainya. Di sisi lain, sebagian orang menggunakan kata makian untuk mengekspresikan rasa sakit, keterkejutan, sebagai bahan candaan, serta sebagai sapaan akrab kepada orang yang dikenal dekat.

Pembelajaran Pendidikan formal bahasa Jepang di Indonesia umumnya tidak menyediakan alokasi khusus dalam buku pelajaran yang membahas mengenai kata umpatan yang terdapat dalam bahasa Jepang. Hal tersebut diasumsikan karena kata umpatan dinilai cenderung bernuansa negatif, sehingga anggapan tersebut membuat banyak orang lebih memilih untuk menghindari bahkan tidak menggunakan kata ungkapan. Tidak dimuatnya pembelajaran mengenai kata umpatan ini, dikhawatirkan membuat pelajar bahasa Jepang membuat kesalahan dalam memilih dan memahami suatu kata. Meskipun demikian, penulis masih menemukan penggunaan kata umpatan di dalam *anime* atau drama seperti pada contoh yang dapat dilihat berikut ini:

Uehara : “お前みたいなガサツな女を襲う物好きがいたら顔を見てみたいね。”
Omae mitaina gasatsuna on'na o osou monozuki ga itara kao o mite mitai ne
 “Jika ada yang berani menyerangmu, aku ingin melihat wajahnya!”
 Nao : “何よバカ!”
Nani yo baka!
 “Dasar bodoh!”
 (Good Morning call Season 1, episode 1, 38:51)

Isi percakapan tersebut terjadi diantara Uehara dan Nao di rumah yang mereka tinggali bersama. Mereka berdua berseteru karena Nao memakan puding milik Uehara tanpa izin. Penggunaan kata umpatan *baka* oleh tokoh Nao ditujukan untuk Uehara sebab ia merasa tersinggung.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Kata Umpatan dalam Drama *Good Morning Call* karya Fujio Takashi dan Kawahara Yo”. Sumber data penelitian ini diambil dari drama yang berjudul *Good Morning Call* Season 1 karya Fujio Takashi dan Kawahara Yo. Alasan penulis memilih drama ini karena alur cerita yang tidak hanya menceritakan kisah romansa, tetapi juga menggambarkan

realitas kehidupan sehari-hari anak muda di Jepang. Selain itu, penulis juga menemukan adanya kata umpatan dalam drama tersebut dengan konteks dan klasifikasi tindak tutur yang berbeda-beda.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian penulis pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Agiamintasari (2016), skripsi dengan judul “Umpatan (*Nonoshiri Kotoba*) dalam Bahasa Jepang”. Analisis data dalam penelitian Agiamintasari menggunakan kompilasi teori dari Hughes, Wijana, Chaer, Liedlich, dan Timothy. Penelitian milik Agiamintasari berfokus pada referensi kata umpatan dalam drama *Dragon Zakura*. Agiamintasari menyebutkan terdapat 24 macam kata umpatan dalam 83 dialog dengan 5 dari 6 referensi kata umpatan menurut Hughes, yaitu kata yang mengacu pada kotoran, keterbelakangan mental, binatang, anatomi yang berhubungan dengan anggota tubuh dan kata umpatan umum. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan analisis data menggunakan metode agih dengan Teknik dasar dengan unsur langsung.
2. Penelitian yang ditulis oleh Mery Wijayanti (2018), skripsi dengan judul “Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang” yang fokus membahas mengenai makna kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang yang terdapat pada drama *Itazura na Kiss* (season 1), *My Boss My Hero*, *Nihonjin no Shiranai Nihongo*, dan *Rich Man Poor Woman*. Data yang terkumpul diperoleh dengan menggunakan metode simak catat dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menyebutkan kata *baka* termasuk ke dalam tiga tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif dan tindak ilokusi ekspresif dilihat dari segi pragmatik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Johan Tobias Kristiano (2018), skripsi dengan judul “*Types of Swearing and Semantic Referents of Swear Words*

In Bad Boys II Movie". Penelitian yang dilakukan Kristiano berjenis penelitian kualitatif yang berfokus pada tipe kata umpatan dan rujukan semantiknya yang terdapat pada film *Bad Boys II*. Hasil analisis menyebutkan terdapat tiga jenis umpatan dengan 9 rujukan semantik kata menurut Jay (2009) dalam film *Bad Boys II*. Rujukan yang paling sering digunakan yaitu *Sexual references* dan *scatological and disguisting object*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Kurniawati (2019), skripsi dengan judul "Tuturan Umpatan (*Nonoshiri Kotoba*) dalam Drama *Great Teacher Onizuka*" yang berfokus pada bahasan referensi kata umpatan serta faktor penggunaannya. Kurniawati menggunakan teori Surdayanto dalam metode penelitiannya. Data yang digunakan adalah drama *Great Teacher Onizuka* karya Fukazawa Masasi. Data tersebut diperoleh menggunakan metode simak catat, lalu dianalisis menggunakan metode agih dengan Teknik Dasar Bagi Unsur Langsung. Hasil analisis dalam penelitian Kurniawati menyebutkan terdapat 7 dari 8 referensi umpatan menurut Wijana, yaitu benda, makhluk halus, keadaan, bagian tubuh, aktivitas, profesi, dan binatang. Menurut Kurniawati, faktor penggunaan kata umpatan tidak hanya untuk meluapkan emosi, tetapi ada juga faktor lain seperti menghina, mendiskredit, menarik perhatian, serta memprofokasi pertengkar.

Kaitan keempat penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kata umpatan dan kata yang termasuk kata umpatan (*baka*) dalam bahasa Jepang. Perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu, Kurniawati membahas tentang bentuk-bentuk kata umpatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata umpatan dalam drama *Great Teacher Onizuka*. Selanjutnya penelitian milik Agiamintasari yang lebih berfokus pada ragam referensi kata umpatan serta penggunaannya dalam drama *Dragon Zakura*. Penelitian milik Wijayanti yang membahas makna kata *baka* dalam komunikasi lisan bahasa Jepang dan penelitian milik Kristiano berfokus pada rujukan semantik kata umpatan dalam bahasa Inggris. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas

mengenai bentuk-bentuk kata umpatan dan konteks penggunaannya dalam drama *Good Morning Call* Season 1 karya sutradara Fujio Takashi dan Kawahara Yo.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat teridentifikasi sebagai berikut :

1. Pengajaran pendidikan formal masih belum ada alokasi khusus untuk membahas mengenai kata ungkapan, sehingga dapat diasumsikan bahwa pelajar bahasa Jepang belum mengetahui atau belum mengerti mengenai penggunaan kata umpatan.
2. Terdapat penggunaan kata umpatan pada drama *Good Morning Call*.
3. Terdapat beberapa kata umpatan dengan konteks dan situasi yang berbeda.
4. Terdapat beberapa faktor sebab penuturan kata umpatan saat interaksi pembicara dengan lawan bicara.
5. Terdapat akibat dari penuturan kata umpatan terhadap hubungan pembicara dan pendengar.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian berjalan terarah sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk dan konteks penggunaan kata umpatan yang terdapat dalam drama *Good Morning Call* Season 1 karya sutradara Fujio Takashi dan Kawahara Yo.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idenfikasi masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa saja kata umpatan yang terdapat dalam percakapan drama *Morning Call* Season 1?

2. Bagaimana konteks penggunaan tuturan kata umpatan dalam drama *Morning Call* Season 1?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk kata umpatan yang terdapat dalam percakapan drama *Morning Call* Season 1.
2. Mengetahui konteks penggunaan kata umpatan dalam Drama *Morning Call* Season 1.

1.7 Landasan Teoritik

a. Semantik

Semantik adalah bagian bahasan dari kajian linguistik yang berorientasi pada makna. Sebagaimana yang yang disebutkan oleh Kazuhide (2017) dalam *Imiron* (Imiron):

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や分の意味の研究を意味論と言います。

Imiron wa gengo gaku no bun ya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no kenkyuu wo imi to iimasu.

“Semantik adalah salah satu dari ilmu bahasa yang membahas mengenai arti kata dan kalimat.”

Objek kajian semantik adalah makna kata, relasi makna antarsatu kata dengan kata yang lain, makna frase dan makna kalimat.(Sutedi, 2011:127). Pada dasarnya arti adalah bentuk pengetahuan yang tersimpan secara terstruktur dalam sebuah bahasa yang dikuasai oleh para pengguna bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. (Subroto, 2011:1).

b. Pragmatik

Pragmatik dan semantik merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna dengan sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti bahasa yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks, sedangkan pragmatik mengkaji arti bahasa dengan melihat konteks untuk memahami “*the speakers meaning*” atau maksud penutur. (Subroto, 2011:8).

c. Drama

Drama merupakan salah satu karya sastra yang dilakukan oleh aktor yang mempertunjukan dialog dan juga monolog dari karakter (*serifu*) dengan arahan, akting dan juga dilengkapi dengan pertunjukan panggung (*tosho*). Akan tetapi drama yang digunakan sebagai data penelitian ini adalah drama ditayangkan dalam televisi, atau dalam bahasa jepang biasa dikenal dengan sebutan *dorama* (ドラマ). Hiroshi Toriyama menyebutkan *Dorama* sebagai salah satu seni media massa dan mirip dengan seni sinematik karena terdiri dari gambar dan suara, tetapi tidak seperti pemutaran film di bioskop, program berita, program pertunjukan, program olahraga, dll. aliran berbagai program TV. Cirinya adalah melihat "gambar yang dipantulkan pada layar kecil (CRT) dan suara yang dipancarkan darinya" di "tempat" yang disebut "rumah". Apa yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara ini telah meningkatkan "kesempatan untuk melihat" dan "jumlah pemirsa" yang tidak ada bandingannya dengan film dan drama, tetapi karena produksi massal, keseniannya masih dalam proses pembentukan, dan dapat dikatakan juga berupaya memanfaatkan fungsi jurnalistik, yang merupakan ciri khas televisi, dalam drama-drama TV. (<https://kotobank.jp/word>)

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya proses penelitian ini ditulis melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Penyediaan Data

Teknik yang digunakan pada tahap penyediaan dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Istilah menyimak pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. (Mahsun, 2005: 92). Metode ini kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Penulis akan menyimak penggunaan bahasa lisan yang mengandung kata umpatan dalam drama *Good Morning Call* Season 1 karya sutradara Fujio Takashi dan Kawahara Yo. Selanjutnya, data berupa kata umpatan tersebut akan dicatat dan dilihat maknanya berdasarkan ilmu semantik dan dianalisis konteksnya berdasarkan ilmu pragmatik.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiono, 2018:319). Metode yang digunakan penulis pada tahap ini adalah metode Analisis kualitatif dengan fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteks yang sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata. (Mahsun, 2005: 257).

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data akan disajikan menggunakan metode informal. Pada tahap ini data hasil analisis penelitian akan dipaparkan dan disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. (Mahsun, 2005:115).

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh secara praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada penulis dan pembaca mengenai kata umpatan dalam bahasa Jepang, serta konteks penuturannya. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan dapat membantu pembaca untuk menghindari kesalahan

menggunakan kata umpatan dan lebih pandai memilih kata ketika berkomunikasi. Selain itu, manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi guna membantu pembelajar bahasa Jepang yang ingin melakukan penelitian mengenai kata umpatan.

1.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Penelitian yang Relevan, Identifikasi Masalah, Pematasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Teori. Bab ini berisi kerangka teori mengenai semantik, makna, pragmatik dan tindak tutur yang dijadikan landasan untuk menganalisis data penelitian ini.

Bab III Analisis Data. Bab ini merupakan bab yang berisikan analisis data mengenai bentuk dan konteks penggunaan kata umpatan yang terdapat dalam drama *Good Morning Call Season 1* karya Fujio Takashi dan Kawahara Yo.

Bab IV Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisikan kesimpulan yang didapatkan dari data hasil analisis, serta saran untuk penelitian selanjutnya agar melengkapi kekuarangan dari penelitian ini.